



Analysis of Word-Formation Errors (Affixation, Reduplication, And Compounding) among Foreign Speakers in the “Akun Rakidarei” Database as Recommendations for Level 2 BIPA Word Card Materials

Hilya Shabrina^{a*}, Hendra Setiawan^a, Cut Nuraini^a

^a Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Singaperbangsa Karawang

* Corresponding Author. Email: 2210631080063@student.unsika.ac.id

Article Info

Keywords:

*Error Analysis,
Affixation,
Compounding,
Reduplication,
BIPA.*

Abstract

This study aims to describe the types of word-formation errors made by non-native speakers on the Rakidarei account and to recommend digital flashcards as a learning tool for Level 2 Indonesian for Non-Native Speakers (BIPA). This study employs a qualitative approach using a descriptive method. The research data consist of Indonesian words and phrases extracted from videos uploaded by the Rakidarei account on YouTube. Data collection techniques included observation, transcription, documentation, and note-taking. The data were analyzed through the stages of identification, classification, and interpretation of errors based on the categories of affixation, reduplication, and compounding. The results showed that affixation errors were the most prevalent type, followed by reduplication and compounding errors. These errors were influenced by a lack of understanding of the morphological rules of the Indonesian language as well as interference from the speakers' first language. The results of the study showed that 36 word-formation errors were identified, consisting of 28 affixation errors (77.78%), 6 reduplication errors (16.67%), and 2 compounding errors (5.56%). Affixation errors were the most prevalent type of error. Based on the research findings, the results of this analysis can be used as a basis for developing recommendations for digital flashcard materials for Level 2 BIPA instruction.

Kata kunci:

*Analisis Kesalahan,
Afiksasi,
Pemajemukan,
Reduplikasi,
BIPA.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan pembentukan kata yang dilakukan oleh penutur asing pada akun Rakidarei serta merekomendasikan media kartu kata digital untuk pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Level 2. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa kata dan frasa berbahasa Indonesia yang diambil dari video unggahan akun Rakidarei pada platform YouTube. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, transkripsi, dokumentasi, dan teknik catat. Data dianalisis melalui tahap identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi kesalahan berdasarkan kategori afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan afiksasi merupakan bentuk kesalahan yang paling dominan, diikuti oleh kesalahan reduplikasi dan pemajemukan. Kesalahan tersebut dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman terhadap kaidah morfologi bahasa Indonesia serta interferensi bahasa pertama penutur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 36 kesalahan pembentukan kata yang terdiri atas 28 kesalahan afiksasi (77,78%), 6 kesalahan reduplikasi (16,67%), dan 2 kesalahan pemajemukan (5,56%). Kesalahan afiksasi merupakan bentuk kesalahan yang paling dominan. Berdasarkan temuan penelitian, hasil analisis ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar penyusunan rekomendasi media kartu kata digital untuk pembelajaran BIPA Level 2.

ملخص

الكلمات المفتاحية:

*تحليل الأخطاء،
الإلصاق،
التركيب،
التكرار،
BIPA.*

تهدف هذه الدراسة إلى وصف أشكال الأخطاء في تكوين الكلمات التي يرتكبها المتحدثون الأجانب على حساب "Rakidarei" وتقديم توصية باستخدام بطاقات الكلمات الرقمية كوسيلة لتعليم اللغة الإندونيسية كلغة أجنبية (BIPA) من المستوى الثاني. وقد استخدمت هذه الدراسة نهجاً نوعياً مع اتباع المنهج الوصفي. تتكون بيانات البحث من كلمات وعبارات باللغة الإندونيسية مأخوذة من مقاطع الفيديو المنشورة على حساب "Rakidarei" على منصة يوتيوب. وقد تم جمع البيانات من خلال الملاحظة، والنسخ، والتوثيق، وتقنية التدوين. وتم تحليل البيانات من خلال مراحل تحديد الأخطاء وتصنيفها وتفسيرها بناءً على فئات الإلصاق، والتكرار، والتركيب. أظهرت نتائج البحث أن أخطاء الإضافة هي الشكل الأكثر شيوعاً من الأخطاء، تليها أخطاء التكرار والتركيب. وتتأثر هذه الأخطاء بنقص الفهم لقواعد الصرف في اللغة الإندونيسية، فضلاً عن تداخل اللغة الأم للمتحدثين. وأظهرت نتائج البحث اكتشاف 36 خطأً في تكوين الكلمات، تتألف من 28 خطأً في الإضافة (77,78%)، و6 أخطاء في التكرار (16,67%)، وخطأين في التركيب (5,56%). تعد أخطاء الإضافة من أكثر أنواع الأخطاء شيوعاً. وبناءً على نتائج البحث، يمكن الاستفادة من نتائج هذا التحليل كأساس لوضع توصيات بشأن استخدام بطاقات الكلمات الرقمية في تعليم اللغة الإندونيسية كلغة أجنبية (BIPA) للمستوى الثاني.

PENDAHULUAN

Morfologi merupakan salah satu cabang linguistik yang berfokus pada struktur internal kata dan proses pembentukannya. Kajian ini menelaah bagaimana bentuk-bentuk kata tersusun dari satuan yang lebih kecil, yaitu morfem, serta bagaimana hubungan antara bentuk dan makna terbentuk melalui proses tersebut. Ramlan (2001: 29) menyatakan bahwa morfologi adalah ilmu yang membicarakan seluk-beluk bentuk kata, termasuk perubahan bentuk dan maknanya dalam konteks gramatikal. Kajian morfologi penting untuk memahami cara bahasa membentuk makna melalui struktur kata yang sistematis. Pemahaman terhadap aspek ini menjadi dasar untuk menguasai tata bahasa secara menyeluruh. Proses morfologis dalam bahasa Indonesia mencakup tiga bentuk utama, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan.

Perbedaan sistem morfologis antara bahasa Indonesia dan bahasa lain menimbulkan kesulitan bagi pemelajar asing. Kesalahan tersebut dapat terjadi pada penggunaan imbuhan yang tidak tepat, pengulangan bentuk kata yang berlebihan, atau penggabungan kata yang tidak sesuai kaidah. Situasi ini menunjukkan bahwa kemampuan morfologis tidak hanya berkaitan dengan hafalan bentuk kata, melainkan juga pemahaman terhadap fungsi dan maknanya dalam konteks kalimat.

Analisis kesalahan berbahasa merupakan salah satu pendekatan dalam linguistik terapan yang bertujuan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menjelaskan bentuk penyimpangan bahasa yang dilakukan oleh pemelajar bahasa kedua. Kajian ini berperan penting dalam memahami proses pemerolehan bahasa, khususnya bagi penutur asing yang sedang mempelajari bahasa Indonesia. Tarigan (2011: 300) menyatakan bahwa analisis kesalahan tidak hanya menyoroti bentuk penyimpangan, tetapi juga mengungkap sebab-sebab terjadinya kesalahan agar dapat digunakan sebagai dasar perbaikan dalam proses pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, teori analisis kesalahan digunakan untuk menelaah kesalahan morfologis dalam kata dan frasa penutur asing pada akun Rakidarei, sehingga hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar BIPA yang lebih kontekstual dan komunikatif. Dalam hal ini, kesalahan morfologis menunjukkan bahwa penutur asing sedang berupaya menyesuaikan sistem morfologi bahasa Indonesia dengan struktur bahasa pertama mereka.

Kesalahan yang muncul, seperti penggunaan afiks yang tidak tepat atau penghilangan imbuhan, menjadi indikator sejauh mana pemelajar memahami pola pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Pemahaman terhadap jenis kesalahan ini membantu guru BIPA menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih efektif dan tepat sasaran. Prosedur analisis kesalahan melibatkan beberapa tahap utama, yaitu pengumpulan data, identifikasi kesalahan, klasifikasi kesalahan, penjelasan penyebab, dan evaluasi hasil. Dalam penelitian ini, data diambil dari kata dan frasa penutur asing di akun Rakidarei yang kemudian ditranskripsi dan dianalisis berdasarkan bentuk morfologinya. Setiap kesalahan diidentifikasi dan dikelompokkan menjadi tiga jenis utama, yaitu kesalahan afiksasi, reduplikasi, dan

pemajemukan. Proses klasifikasi ini membantu peneliti menemukan pola kesalahan yang dominan dan berulang. Hasil analisis kemudian digunakan untuk menyusun rekomendasi pembelajaran BIPA yang berfokus pada aspek morfologi bermasalah.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sekaligus bahasa resmi negara memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Selain digunakan oleh penutur asli, bahasa Indonesia juga dipelajari oleh penutur asing melalui program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Seiring berkembangnya teknologi digital, media sosial menjadi salah satu sarana penutur asing untuk mempraktikkan kemampuan berbahasa Indonesia. Melalui unggahan di platform digital, penutur asing dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat dan menunjukkan perkembangan keterampilan berbahasa mereka. Fenomena ini memberikan peluang bagi peneliti bahasa untuk mengamati penggunaan bahasa Indonesia secara nyata, berdasarkan hasil wawancara penggunaan bahasa Indonesia di kalangan pemelajar BIPA menunjukkan bahwa proses pemerolehan bahasa banyak dipengaruhi oleh interaksi sosial, paparan media, serta pengalaman komunikasi langsung dengan penutur asli.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pemelajar BIPA masih mengalami kesulitan pada aspek kosakata dan tata bahasa, terutama dalam penggunaan afiksasi bahasa Indonesia. Awalan dan akhiran seperti *me-*, *ber-*, *di-*, *-kan*, dan *-i* dianggap memiliki fungsi yang kompleks karena penggunaannya bergantung pada konteks tertentu. Pemelajar cenderung menggunakan bentuk kata yang sering didengar dalam percakapan sehari-hari tanpa selalu memahami proses pembentukan katanya. Hal tersebut menyebabkan munculnya penggunaan bentuk informal atau bentuk yang tidak sesuai kaidah, misalnya lebih memilih menggunakan kata dasar seperti *baca* daripada *membaca* . Selain itu, pemelajar juga mengaku masih kesulitan memahami perbedaan fungsi akhiran *-i* dan *-kan* serta penggunaan bentuk pasif dengan awalan *di-*.

Penutur asing menghadapi kendala linguistik, salah satunya pada tataran morfologi. Kesalahan morfologi kerap muncul ketika penutur tidak tepat menggunakan bentuk kata sesuai kaidah bahasa. Penutur asing yang belum sepenuhnya menguasai sistem morfologi bahasa Indonesia cenderung melakukan kesalahan seperti penghilangan afiks, penggunaan afiks yang kurang tepat, penggunaan kata dasar secara berlebihan, serta penyingkatan morf. Hal ini menunjukkan perlunya kajian mendalam mengenai kesalahan morfologi yang dilakukan penutur asing.

Sumber belajar, kualitas pembelajaran, dan eksposur terhadap bahasa Indonesia turut menentukan akurasi penggunaan morfologi. Pembelajaran BIPA menekankan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dalam situasi nyata. Kompetensi komunikatif menjadi tujuan utama pembelajaran sehingga penguasaan struktur bahasa diarahkan pada kemampuan menggunakan bahasa secara tepat dan bermakna. Suyitno menjelaskan bahwa penguasaan kaidah bahasa tetap penting, tetapi harus terintegrasi dengan praktik berbahasa. Pendekatan ini memungkinkan pemelajar memahami fungsi bahasa dalam kehidupan sehari-hari, bukan

sekadar menghafal aturan (Suyitno, 2007). Media pembelajaran memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran bahasa, khususnya dalam konteks pembelajaran BIPA. Media pembelajaran memiliki fungsi utama untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa menangkap pengetahuan secara akurat dan mendalam. Pembelajaran BIPA berbasis level diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017 tentang Standar Kompetensi Lulusan Kursus dan Pelatihan BIPA. Pengelompokan level bertujuan untuk mengklasifikasikan kemampuan pemelajar berdasarkan kompetensi kebahasaan yang dimiliki (Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017, t.t.)

BIPA Level 2 merupakan tahap awal menengah yang menekankan penguatan kosakata dan struktur dasar bahasa Indonesia. Pemelajar pada level ini diharapkan mampu menggunakan kosakata umum dan bentuk kata berimbuhan sederhana dalam komunikasi sehari-hari. Penguasaan morfologi dasar menjadi salah satu fokus pembelajaran karena berkaitan langsung dengan pembentukan kata. Kesalahan morfologi yang muncul menunjukkan bahwa pemelajar masih berada dalam tahap pembelajaran kebahasaan. Hasil analisis kesalahan morfologi dapat dimanfaatkan sebagai dasar rekomendasi bahan ajar BIPA yang lebih aplikatif dan kontekstual. Data kesalahan yang ditemukan pada penutur asing dapat dijadikan contoh nyata dalam pembelajaran agar peserta didik mampu mengenali dan menghindari kesalahan serupa.

Subjek dalam penelitian ini adalah Rachel, seorang penutur asing asal Swiss yang aktif menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-harinya, khususnya melalui konten video pada akun Rakidarei. Berdasarkan hasil wawancara, pemelajar BIPA mulai menggunakan bahasa Indonesia sejak tahun 2020 melalui pembelajaran formal di universitas dan kembali aktif menggunakan bahasa Indonesia secara mandiri sejak tahun 2024 setelah berkunjung ke Indonesia. Dalam penggunaannya, pemelajar masih mengalami kesulitan pada aspek kosakata dan tata bahasa, khususnya dalam penggunaan afiksasi, sehingga lebih sering menggunakan bentuk kata yang diperoleh dari kebiasaan mendengar percakapan sehari-hari.

Penelitian mengenai kesalahan pembentukan kata pada pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) telah dilakukan Asmoko dkk. (2022) menemukan bahwa kesalahan afiksasi masih menjadi kesalahan yang paling dominan dalam karangan pemelajar BIPA. Kesalahan tersebut terutama terjadi pada penggunaan prefiks dan sufiks yang belum sesuai dengan kaidah morfologi bahasa Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penguasaan proses pembentukan kata masih menjadi salah satu kendala utama bagi pemelajar BIPA. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sabirin menunjukkan bahwa proses pemerolehan bahasa Indonesia oleh penutur asing dipengaruhi oleh bahasa pertama sehingga menimbulkan berbagai bentuk kesalahan berbahasa, termasuk pada tataran morfologi. Kedua penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa kesalahan pembentukan kata masih sering ditemukan pada pemelajar BIPA, tetapi kajiannya lebih banyak menggunakan data berupa karangan atau proses pembelajaran di kelas.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini menggunakan data berupa tuturan autentik penutur asing yang diperoleh dari konten YouTube akun Rakidarei. Penggunaan data tersebut memungkinkan peneliti mengidentifikasi kesalahan pembentukan kata yang muncul secara alami dalam komunikasi sehari-hari. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk kesalahan afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan berdasarkan teori morfologi Ramlan (2009), tetapi juga memanfaatkan hasil analisis sebagai rekomendasi penyusunan media kartu kata untuk pembelajaran BIPA Level 2. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih kontekstual mengenai kesalahan pembentukan kata yang dilakukan penutur asing sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran BIPA.

Penelitian ini dibatasi pada kajian kesalahan morfologi yang dilakukan oleh penutur asing dalam berbahasa Indonesia pada video yang diunggah akun Rakidarei. Fokus analisis diarahkan pada bentuk-bentuk kesalahan dalam tataran morfologi yang muncul dalam ujaran atau percakapan pada video tersebut, khususnya yang berkaitan dengan afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan kata. Data penelitian berupa transkrip kata dan frasa berbahasa Indonesia yang diambil dari beberapa video akun Rakidarei yang menampilkan penutur asing menggunakan bahasa Indonesia secara spontan maupun terencana. Penelitian ini tidak membahas kesalahan pada aspek fonologi, sintaksis, maupun semantik karena ruang lingkup kajian hanya terbatas pada aspek morfologi. Perumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada identifikasi dan deskripsi bentuk-bentuk kesalahan penggunaan afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan dalam kata dan frasa berbahasa Indonesia yang digunakan oleh penutur asing pada video akun Rakidarei. Penelitian ini juga merekomendasikan penyusunan media kartu kata yang berdasarkan temuan kesalahan afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan sebagai media pembelajaran BIPA Level 2.

TEORI DAN METODE

Data penelitian berupa kata dan frasa yang mengandung kesalahan afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan yang diperoleh melalui proses transkripsi tuturan penutur asing. Afiksasi merupakan salah satu proses morfologis yang dilakukan dengan menambahkan afiks pada bentuk dasar sehingga menghasilkan kata baru yang mengalami perubahan bentuk, fungsi, atau makna. Menurut Ramlan (2009), afiksasi adalah proses pembentukan kata melalui penambahan afiks pada bentuk dasar yang mengakibatkan terbentuknya kata turunan. Berdasarkan letak afiksnya, afiksasi dibedakan menjadi prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks. Prefiks merupakan imbuhan yang dilekatkan di awal bentuk dasar, misalnya *me-*, *ber-*, *di-*, dan *ter-*. Sufiks merupakan imbuhan yang dilekatkan di akhir bentuk dasar, seperti *-kan*, *-i*, dan *-nya*. Infiks merupakan imbuhan yang disisipkan di tengah bentuk dasar, misalnya *-el-*, *-em-*, dan *-er-*, meskipun penggunaannya dalam bahasa Indonesia modern relatif terbatas. Konfiks merupakan gabungan dua afiks yang secara bersamaan melekat pada awal dan akhir bentuk dasar, seperti *ke-an* dan *peN-an*. Dalam penelitian ini, analisis afiksasi difokuskan pada ketepatan penggunaan prefiks, sufiks, dan konfiks dalam pembentukan kata karena ketiga

jenis afiks tersebut paling banyak ditemukan dalam data penelitian.

Selain afiksasi, proses morfologis lain yang dikaji adalah reduplikasi. Menurut Ramlan (2009), reduplikasi merupakan proses pembentukan kata melalui pengulangan bentuk dasar, baik secara utuh maupun sebagian. Berdasarkan bentuk pengulangannya, reduplikasi dibedakan menjadi reduplikasi keseluruhan, reduplikasi sebagian, reduplikasi dengan perubahan fonem, dan reduplikasi yang disertai afiks. Penelitian ini memfokuskan analisis pada reduplikasi keseluruhan dan reduplikasi sebagian sesuai dengan data yang ditemukan. Reduplikasi keseluruhan adalah pengulangan seluruh bentuk dasar tanpa mengalami perubahan bunyi ataupun penambahan afiks, misalnya *rumah-rumah*, *anak-anak*, dan *buku-buku*. Adapun reduplikasi sebagian merupakan pengulangan sebagian bentuk dasar sehingga tidak seluruh unsur kata mengalami pengulangan, misalnya *lelaki*, *tetamu*, dan *sesepuh*. Kedua jenis reduplikasi tersebut dianalisis berdasarkan ketepatan pembentukan bentuk ulang sesuai dengan kaidah morfologi bahasa Indonesia.

Proses morfologis berikutnya ialah pemajemukan. Menurut Ramlan (2009), pemajemukan merupakan proses pembentukan kata melalui penggabungan dua kata atau lebih yang menghasilkan satu kesatuan makna baru. Gabungan tersebut membentuk kata majemuk apabila maknanya tidak lagi sepenuhnya ditentukan oleh makna masing-masing unsur pembentuknya, melainkan membentuk satu kesatuan makna yang utuh. Oleh karena itu, pembentukan kata majemuk tidak hanya memperhatikan bentuk, tetapi juga hubungan makna antarkata yang digabungkan. Dalam penelitian ini, analisis pemajemukan difokuskan pada ketepatan penggabungan dua unsur kata sehingga menghasilkan bentuk yang sesuai dengan kaidah pembentukan kata majemuk dalam bahasa Indonesia.

Analisis kesalahan berbahasa merupakan suatu kajian yang bertujuan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, menjelaskan, dan mengevaluasi bentuk-bentuk kesalahan yang dilakukan oleh pemelajar bahasa. Menurut Setyawati (2013), analisis kesalahan berbahasa merupakan suatu prosedur kerja yang digunakan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, menjelaskan, serta mengevaluasi kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam penggunaan bahasa sehingga dapat diketahui bentuk, penyebab, dan cara perbaikannya. Analisis kesalahan berbahasa tidak hanya bertujuan menemukan bentuk kesalahan, tetapi juga memberikan informasi mengenai tingkat penguasaan bahasa pemelajar serta menjadi dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Setyawati (2013) menjelaskan bahwa analisis kesalahan berbahasa dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama ialah mengumpulkan data yang mengandung kesalahan berbahasa. Tahap kedua ialah mengidentifikasi bentuk-bentuk kesalahan yang ditemukan dalam data. Tahap ketiga ialah mengklasifikasikan kesalahan berdasarkan jenis atau kategori tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Tahap keempat ialah menjelaskan faktor penyebab terjadinya kesalahan berdasarkan teori kebahasaan yang digunakan. Tahap terakhir ialah mengevaluasi kesalahan serta memberikan alternatif perbaikan terhadap bentuk yang tidak

sesuai dengan kaidah bahasa.

Dalam penelitian ini, teori analisis kesalahan berbahasa menurut Setyawati (2013) digunakan sebagai landasan untuk menganalisis kesalahan pembentukan kata yang dilakukan oleh penutur asing. Analisis dilakukan melalui tahap pengumpulan data berupa transkripsi tuturan, identifikasi bentuk kesalahan pembentukan kata, klasifikasi kesalahan ke dalam kategori afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan, penjelasan penyebab kesalahan berdasarkan kaidah morfologi bahasa Indonesia, serta penyajian bentuk perbaikan sesuai kaidah yang berlaku.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada deskripsi dan interpretasi fenomena linguistik yang timbul dalam konteks alami, yaitu kata dan frasa yang muncul pada penutur asing di media digital. Menurut Moleong (2017: 6), penelitian kualitatif bertujuan memahami makna dari perilaku, bahasa, dan tindakan secara holistik dalam situasi tertentu. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan bentuk-bentuk kesalahan morfologi tanpa melakukan manipulasi terhadap data.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengamati kesalahan bahasa secara mendalam berdasarkan konteks penggunaannya dalam komunikasi nyata. Sugiyono (2019: 210) menegaskan bahwa metode deskriptif kualitatif efektif digunakan untuk meneliti objek yang kompleks, seperti perilaku berbahasa. Dalam konteks ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang menganalisis kesalahan morfologi berdasarkan teori morfologi Ramlan (2009) dan teori analisis kesalahan berbahasa Setyawati (2013).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak, catat, dokumentasi, dan wawancara. Metode simak dan catat dilakukan dengan menyimak video pada akun Rakidarei yang menampilkan kata dan frasa berbahasa Indonesia oleh penutur asing. Setiap kata dan frasa ditranskripsi dengan cermat, kemudian bagian yang mengandung kesalahan morfologis ditandai dan dicatat secara sistematis. Sudaryanto (2015: 132) menjelaskan bahwa metode simak merupakan cara pengumpulan data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa secara alami tanpa intervensi langsung dari peneliti. Setiap data dianalisis untuk mengidentifikasi bentuk kesalahan morfologis yang muncul. Analisis mencakup pengelompokan kesalahan berdasarkan jenisnya, yaitu kesalahan afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Wawancara dilakukan kepada Rachel sebagai penutur asing pemilik akun Rakidarei untuk memperoleh informasi mengenai latar belakang pembelajaran bahasa Indonesia, pengalaman berbahasa Indonesia, serta kesulitan yang dialami dalam memahami pembentukan kata bahasa Indonesia. Data hasil wawancara digunakan sebagai data pendukung dalam menginterpretasikan hasil analisis kesalahan pembentukan kata.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori analisis kesalahan berbahasa menurut Setyawati (2013). Tahap pertama dilakukan dengan mengumpulkan dan mentranskripsikan data berupa kata dan frasa yang mengandung kesalahan pembentukan kata dalam tuturan penutur asing pada akun Rakidarei. Tahap kedua ialah mengidentifikasi bentuk-bentuk

kesalahan pembentukan kata berdasarkan teori morfologi Ramlan (2009). Tahap ketiga ialah mengklasifikasikan data ke dalam kategori afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan sesuai dengan klasifikasi proses morfologis yang dikemukakan oleh Ramlan (2009). Tahap keempat ialah menganalisis serta menginterpretasikan bentuk dan penyebab kesalahan berdasarkan prosedur analisis kesalahan berbahasa menurut Setyawati (2013), kemudian menentukan bentuk perbaikan yang sesuai dengan kaidah morfologi bahasa Indonesia. Tahap terakhir ialah menyusun rekomendasi media kartu kata digital berdasarkan bentuk-bentuk kesalahan pembentukan kata yang ditemukan dalam penelitian. Untuk meningkatkan keabsahan hasil penelitian, digunakan triangulasi teori dengan memadukan teori morfologi Ramlan (2009) dan teori analisis kesalahan berbahasa Setyawati (2013), sehingga hasil analisis memiliki dasar teoretis yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis bentuk kata dan frasa yang mengandung kesalahan pembentukan kata yang ditemukan dalam hasil transkripsi kata dan frasa penutur asing pada akun Rakidarei. Data diperoleh dari kata dan frasa berbahasa Indonesia yang terdapat dalam video unggahan akun tersebut. Analisis difokuskan pada tiga aspek morfologi, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Dalam penelitian ini, analisis afiksasi difokuskan pada ketepatan penggunaan imbuhan dalam pembentukan kata berdasarkan kaidah morfologi bahasa Indonesia. Analisis mencakup penggunaan awalan, akhiran, sisipan, dan imbuhan gabung yang memengaruhi pembentukan bentuk kata, fungsi gramatikal, serta makna kata. Data meliputi pembentukan kata yang melibatkan kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Ketiga kelas kata tersebut dipilih karena paling banyak mengalami proses afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan dalam data tuturan penutur asing serta menjadi materi yang dipelajari pada BIPA Level 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga aspek tersebut masih menjadi kendala dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur asing.

Tabel 1. Frekuensi Kesalahan Pembentukan Kata Berdasarkan Jenis Kesalahan

No	Jenis Kesalahan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Afiksasi	28	77,78
2	Reduplikasi	6	16,67
3	Pemajemukan Kata	2	5,56
Jumlah		36	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 36 data kesalahan pembentukan kata yang terdiri atas 28 kesalahan afiksasi, 6 kesalahan reduplikasi, dan 2 kesalahan pemajemukan kata. Kesalahan afiksasi menjadi jenis kesalahan yang paling dominan dengan persentase 77,78%, sedangkan reduplikasi sebesar 16,67% dan pemajemukan kata sebesar 5,56%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penutur asing masih mengalami kesulitan dalam memahami sistem morfologi bahasa Indonesia, terutama pada penggunaan afiks yang memiliki fungsi gramatikal yang kompleks.

Tabel 2. Distribusi Kesalahan Afiksasi

No	Jenis Afiksasi	Bentuk Kesalahan	Frekuensi
1	Awalan	sebelok, dijual, kebeli, sebau, berdokumentasi, bertemanan, kebuka, berkerja, kehabis, kerjanya, seselesai, kelihat, beluncur, sebanjir, diramai, bergantian, berkerja	17
2	Akhiran	bedanya, apanya, dipikirkan, belajarin, minumkan, seharusnya, sampainya, katakan	8
3	Imbuhan gabung	pemesan, kepanasan	2
Jumlah			28

Kesalahan afiksasi menjadi temuan yang paling dominan dalam penelitian ini. Kesalahan tersebut mencakup penggunaan awalan, akhiran, dan imbuhan gabung yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Bentuk kesalahan yang ditemukan antara lain *sebelok*, *dijual*, *dipikir*, *kebeli*, *sebau*, *berdokumentasi*, *bertemanan*, *kebuka*, *berkerja*, *kehabis*, *seselesai*, *kelihat*, *beluncur*, *sebanjir*, *diramai*, dan *bergantian*. Kesalahan tersebut menunjukkan bahwa penutur asing masih mengalami kesulitan dalam memahami fungsi afiks dalam pembentukan kata. Akibatnya, bentuk yang dihasilkan tidak sesuai dengan makna yang ingin disampaikan dalam pembentukan kata. Penggunaan awalan yang tidak tepat terlihat pada bentuk *sebelok* yang digunakan untuk menyatakan tindakan beralih arah. Penutur menambahkan awalan *se-* pada kata dasar *belok* sehingga menghasilkan bentuk yang tidak baku. Kata *sebau* merupakan hasil penambahan prefiks *se-* pada kata dasar *bau*. Dalam bahasa Indonesia, prefiks *se-* tidak berfungsi membentuk adjektiva dengan makna intensitas. Oleh karena itu, kata tersebut tidak sesuai dengan kaidah pembentukan kata. Kesalahan serupa ditemukan pada bentuk *kebeli*, *kebuka*, *kehabis*, *seselesai*, dan *sebanjir* yang menunjukkan penggunaan awalan yang tidak sesuai dengan fungsi gramatikalnya. Bentuk-kata tersebut menunjukkan adanya kecenderungan penutur untuk menambahkan afiks tanpa mempertimbangkan makna yang dihasilkan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa penguasaan awalan bahasa Indonesia masih menjadi kendala bagi penutur asing.

Kesalahan afiksasi juga ditemukan pada penggunaan awalan yang mengubah fungsi kata secara tidak tepat. Bentuk *dijual* digunakan untuk menanyakan waktu operasional, padahal kata tersebut merupakan verba pasif yang menyatakan keadaan barang yang dijual. Kesalahan lain terlihat pada penggunaan bentuk *berdokumentasi*, *bertemanan*, *berkerja*, *kelihat*, dan *beluncur*. Penutur tampaknya belum memahami hubungan antara bentuk dasar dan afiks yang digunakan untuk membentuk makna tertentu. Akibatnya, kata yang dihasilkan menjadi kurang tepat secara morfologis maupun semantis. Kesalahan penggunaan akhiran ditemukan pada bentuk *bedanya*, *apanya*, *belajarin*, *minumkan*, *seharus*, *sampainya*, dan *katakan*. Penambahan atau penghilangan akhiran pada bentuk-kata tersebut menyebabkan

struktur kata menjadi tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Penggunaan bentuk *bedanya* dan *apanya* menunjukkan bahwa penutur menambahkan akhiran *-nya* pada konteks yang tidak memerlukannya. Sementara itu, bentuk *belajarin* dan *minumkan* menunjukkan pengaruh ragam lisan terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut mengindikasikan bahwa penutur asing masih belum memahami fungsi akhiran dalam membentuk makna gramatikal.

Kesalahan imbuhan gabung ditemukan pada bentuk *pemesan jamu* dan *kepanasan Surabaya*. Pada bentuk *pemesan*, imbuhan gabung yang digunakan menghasilkan makna pelaku, sedangkan penutur bermaksud menyatakan tindakan memesan. Bentuk *kepanasan* juga digunakan pada konteks yang tidak sesuai karena penutur bermaksud menjelaskan kondisi cuaca suatu daerah. Kesalahan tersebut menunjukkan bahwa penutur asing masih mengalami kesulitan dalam memahami makna yang dihasilkan oleh penggunaan imbuhan gabung. Temuan ini memperlihatkan bahwa penguasaan afiksasi tidak hanya berkaitan dengan bentuk, tetapi juga pemahaman terhadap fungsi dan makna kata.

Tabel 3. Distribusi Kesalahan Reduplikasi

No	Jenis Reduplikasi	Bentuk Kesalahan	Frekuensi
1	Reduplikasi keseluruhan	sama-sama	4
2	Reduplikasi sebagian	kenang-kenal, turun-menurun	3
Jumlah			6

Selain afiksasi, penelitian ini menemukan kesalahan reduplikasi sebanyak enam data. Kesalahan tersebut terdiri atas reduplikasi keseluruhan dan reduplikasi sebagian.

Bentuk reduplikasi yang ditemukan meliputi *sama-sama*, *kenang-kenal*, dan *turun-menurun*. Kesalahan ini menunjukkan bahwa penutur asing belum sepenuhnya memahami pola pembentukan kata ulang dalam bahasa Indonesia. Padahal reduplikasi memiliki aturan pembentukan dan fungsi makna yang berbeda dengan proses morfologis lainnya. Reduplikasi keseluruhan ditemukan pada penggunaan bentuk *sama-sama* yang muncul dalam beberapa kata. Kata tersebut digunakan pada konteks yang tidak menunjukkan makna saling, kesetaraan, ataupun respons terhadap ucapan terima kasih. Penutur tampaknya menggunakan kata tersebut karena sering mendengarnya dalam percakapan sehari-hari. Namun, penggunaan yang tidak sesuai konteks menyebabkan kata menjadi kurang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa penutur asing masih mengalami kesulitan dalam memahami fungsi semantis reduplikasi keseluruhan.

Kesalahan reduplikasi sebagian ditemukan pada bentuk *kenang-kenal*. Kata tersebut tidak mengikuti pola reduplikasi yang berlaku dalam bahasa Indonesia sehingga menghasilkan bentuk yang tidak baku. Penutur bermaksud menyatakan sesuatu yang digunakan sebagai pengingat atau cenderamata. Akan tetapi, bentuk yang digunakan tidak sesuai dengan bentuk baku yang seharusnya, yaitu *kenang-kenangan*. Kesalahan ini menunjukkan bahwa penutur

asing belum memahami pola pembentukan reduplikasi sebagian secara tepat. Kesalahan reduplikasi juga ditemukan pada penggunaan bentuk *turun-menurun*. Dalam data yang ditemukan, kata tersebut digunakan pada konteks yang tidak sesuai dengan makna yang hendak disampaikan penutur. Akibatnya, makna kata menjadi kurang jelas dan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Kesalahan tersebut menunjukkan bahwa penutur asing tidak hanya mengalami kesulitan dalam membentuk kata ulang, tetapi juga dalam menempatkannya sesuai konteks penggunaan. Dengan demikian, pemahaman mengenai makna reduplikasi masih perlu ditingkatkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing.

Tabel 4. Distribusi Kesalahan Pemajemukan

No	Jenis Kesalahan	Bentuk Kesalahan	Frekuensi
1	Pemajemukan Kata	Ramah lembut	1
2		Daun bawah	1
Jumlah			2

Kesalahan pemajemukan kata ditemukan pada bentuk *ramah lembut* dan *daun bawah*. Kedua kata tersebut menunjukkan bahwa penutur asing masih mengalami kesulitan dalam menggabungkan dua kata menjadi satu kesatuan makna yang tepat. Pemajemukan kata dalam bahasa Indonesia memiliki aturan tertentu yang membedakannya dari gabungan kata biasa. Ketidaksesuaian dalam proses pemajemukan menyebabkan makna yang dihasilkan menjadi kurang jelas. Kesalahan ini menunjukkan bahwa aspek pemajemukan juga perlu mendapat perhatian dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Bentuk *ramah lembut* digunakan untuk menggambarkan seseorang yang memiliki dua sifat sekaligus. Akan tetapi, kedua kata tersebut tidak membentuk kata majemuk yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia. Penutur seharusnya menggunakan bentuk *ramah dan lembut* untuk menyatakan hubungan antarsifat tersebut. Kesalahan ini menunjukkan bahwa penutur asing belum memahami pola penggabungan kata sifat dalam bahasa Indonesia. Akibatnya, kata yang dihasilkan menjadi kurang sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Kesalahan pemajemukan juga ditemukan pada bentuk *daun bawah*. Kata tersebut tidak membentuk kata majemuk maupun frasa yang umum digunakan dalam bahasa Indonesia. Hubungan makna antara unsur *daun* dan *bawah* tidak menghasilkan satu kesatuan makna yang jelas bagi lawan tutur. Penutur tampaknya menerjemahkan atau menyusun unsur kata secara langsung tanpa mempertimbangkan kebiasaan penggunaan dalam bahasa Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap pembentukan kata majemuk masih menjadi salah satu tantangan bagi penutur asing dalam menggunakan bahasa Indonesia secara tepat.

Frekuensi kesalahan afiksasi yang lebih tinggi dibandingkan kesalahan reduplikasi dan pemajemukan menunjukkan bahwa afiksasi merupakan aspek morfologi yang paling sulit

dipahami oleh penutur asing. Sistem afiksasi bahasa Indonesia memiliki aturan yang cukup kompleks karena melibatkan perubahan bentuk dan fungsi kata. Penggunaan awalan, akhiran, sisipan, dan imbuhan gabung memerlukan pemahaman yang mendalam mengenai konteks kalimat. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa afiksasi merupakan salah satu materi yang paling menantang dalam pembelajaran BIPA. Tingginya jumlah kesalahan menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Bentuk kesalahan yang berulang menunjukkan materi yang memerlukan perhatian lebih dalam proses pembelajaran. Pengajar dapat memanfaatkan hasil analisis ini untuk menyusun strategi pengajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan pelajar. Materi afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan perlu diberikan melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan komunikatif. Upaya tersebut diharapkan mampu meningkatkan pemahaman morfologis pelajar secara bertahap. Temuan penelitian ini dimanfaatkan sebagai dasar penyusunan rekomendasi media kartu kata digital untuk BIPA Level 2. Media ajar memuat contoh kesalahan yang ditemukan beserta bentuk perbaikannya sesuai kaidah bahasa Indonesia. Kartu kata digital dirancang agar pelajar dapat memahami hubungan antara kata dasar dan proses pembentukan kata secara lebih konkret. Penyajian materi dalam bentuk visual diharapkan mampu meningkatkan minat belajar sekaligus mempermudah pemahaman konsep morfologi.

KESIMPULAN

Artikel ini menegaskan bahwa penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur asing dalam akun Rakidarei masih menunjukkan berbagai kesalahan pembentukan kata yang meliputi afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Kesalahan afiksasi menjadi bentuk kesalahan yang paling dominan, terutama dalam penggunaan imbuhan yang tidak tepat dan penghilangan afiks yang seharusnya digunakan. Kesalahan reduplikasi dan pemajemukan juga ditemukan pada sejumlah kata dan frasa yang menunjukkan bahwa pemahaman terhadap proses pembentukan kata bahasa Indonesia belum sepenuhnya dikuasai oleh penutur asing. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa aspek morfologi masih menjadi salah satu tantangan utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan pembentukan kata yang dilakukan penutur asing dipengaruhi oleh keterbatasan pemahaman terhadap kaidah morfologi bahasa Indonesia serta adanya pengaruh bahasa pertama yang digunakan oleh penutur. Penggunaan bentuk kata yang diperoleh dari kebiasaan mendengar percakapan sehari-hari juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan munculnya kesalahan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pemerolehan bahasa kedua tidak hanya membutuhkan paparan bahasa yang intensif, tetapi juga pemahaman yang baik terhadap aturan pembentukan kata. Analisis kesalahan berbahasa menjadi penting karena dapat memberikan gambaran mengenai kebutuhan pembelajaran yang harus diprioritaskan dalam program BIPA.

Temuan penelitian ini dimanfaatkan sebagai dasar penyusunan media kartu kata digital BIPA Level 2 yang dirancang berdasarkan bentuk-bentuk kesalahan yang ditemukan pada data penelitian. Media tersebut diharapkan mampu membantu pemelajar memahami proses afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan secara lebih konkret, menarik, dan kontekstual. Kehadiran media kartu kata digital dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang mendukung peningkatan kemampuan morfologis pemelajar sekaligus mengurangi kesalahan pembentukan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pengajar BIPA disarankan untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pembelajaran morfologi, khususnya materi afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Pemanfaatan media pembelajaran yang interaktif dan berbasis kebutuhan pemelajar perlu ditingkatkan agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Pemelajar BIPA juga disarankan untuk memperbanyak latihan penggunaan kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk melalui berbagai sumber belajar dan interaksi dengan penutur asli. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian pada aspek kebahasaan lainnya atau menggunakan sumber data yang lebih beragam sehingga dapat memperkaya kajian mengenai pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing.

Hasil penelitian ini mengonfirmasi temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa afiksasi merupakan aspek morfologi yang paling sering mengalami kesalahan pada pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Penelitian yang dilakukan oleh Asmoko dkk. (2022) menunjukkan bahwa kesalahan afiksasi masih banyak ditemukan dalam karangan pemelajar BIPA, dengan prefiks *me-* menjadi jenis afiks yang paling dominan digunakan serta kelas kata verba sebagai bentuk yang paling produktif. Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian ini juga menunjukkan bahwa kesalahan afiksasi merupakan jenis kesalahan yang paling dominan dibandingkan reduplikasi dan pemajemukan. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa penguasaan afiksasi masih menjadi tantangan utama bagi penutur asing dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Meskipun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Jika Asmoko dkk. (2022) menganalisis kesalahan afiksasi pada karangan pemelajar BIPA dalam konteks pembelajaran formal, penelitian ini menganalisis kesalahan pembentukan kata yang muncul secara spontan dalam tuturan penutur asing pada konten YouTube. Dengan demikian, penelitian ini menambahkan temuan bahwa kesalahan pembentukan kata tidak hanya muncul dalam situasi akademik, tetapi juga dalam komunikasi sehari-hari di media digital. Temuan ini memperlihatkan adanya kecenderungan penutur asing membentuk kata berdasarkan bentuk yang sering didengar dalam interaksi sehari-hari tanpa sepenuhnya memahami kaidah morfologi bahasa Indonesia. Pola tersebut menjadi kontribusi penelitian ini sekaligus menjadi dasar dalam penyusunan rekomendasi media kartu kata BIPA Level 2 yang disesuaikan dengan kebutuhan komunikasi autentik pemelajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmoko, A. S., Ridwan, M., Humairoh, S., & Nuryani, N. (2022). Afiksasi Pada Karangan Pemelajar BIPA. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 101–112. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v8i1.24771>
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ellsa, S., & Rahmawati, L. E. (2020). Pengembangan Media Kartu Kata dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 4(3). <https://doi.org/10.30998/sap.v4i3.6282>
- Ferilia Krisna Awanda, A., Rahardi, R. K., & Widharyanto, B. (2024). Urgensi Penggunaan Media Dalam Pembelajaran BIPA Level A-1. *ALINEA : Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 4(2), 232–243. <https://doi.org/10.58218/alinea.v4i2.911>
- Hajjah, R. R., Mintowati, M., & Indarti, T. (2024). Proses Pengembangan Media Flashcards Berorientasi Kearifan Lokal untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia Penutur Asing (BIPA) UNESA. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 406–419. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.3059>
- Kridalaksana, H. (2010). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maulidia, T. F., Susanto, G., & Suyitno, I. (2025). Systematic Literature Review: Penggunaan Media Digital dalam Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa BIPA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(1), 342–348. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i1.4778>
- M. Sahib Saleh, S. M. (2023). *Media Pembelajaran*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyantoro, B. (2018). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017. (t.t.).
- Ramlan. (2001). *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Rohayani, N. S. (t.t.). *Penggunaan Kartu Kata pada Pembelajaran Kosakata Berafiks dalam Keterampilan Menulis BIPA Tingkat Dasar*.

- Setyawati, N. (2013). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sabirin, A. B. (t.t.). Interferensi Fonologis Pemelajar Thailand dan Kamboja dalam Program BIPA di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Simamora, P. J., Mustika, S., Sinulingga, S., & Nasution, J. (2022). Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Berbasis Digital secara Daring Menggunakan Media Wayang. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 6(1), 45–52. <https://doi.org/10.54367/aquinas.v6i1.2301>
- Sudaryanto. (2015). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suyitno, I. (2007). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 9(1), 62. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v9i1.223>
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2011). Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J. W. M. (2012). Asas-Asas Linguistik Umum. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.



©2026 by Hilya Shabrina, Hendra Setiawan, Cut Nuraini
This work is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY SA)